

## Strategi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter di Era Globalisasi

Rara Eka Yurika<sup>1</sup>, Hayatul Khairul Rahmat<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga<sup>1</sup>, Universitas Budi Luhur<sup>2</sup>  
raraekayurika@gmail.com<sup>1</sup>, hayatul.khairulrahmat@budiluhur.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRACT

The globalization era can cause cultural homogeneity. Cultural homogeneity if not addressed properly, will have an impact on the decline in the quality of the character of the younger generation. The decline in the quality of the character of the younger generation has led to the emergence of many behaviors that are not in accordance with applicable norms, such as fraud and crime. This study aims to examine local wisdom-based learning strategies as an effort to strengthen character education in the globalization era. The result of this study is that the local wisdom-based learning strategy is carried out using the self-directed learning method. There are four stages of the implementation of learning strategies that can be implemented, namely the planning stage, the implementation stage, the supervision stage, and the assessment stage. Things that need to be prepared by the school to implement this learning strategy are administration, cooperation or partners, and infrastructure.

**Keywords:** *learning strategies, local wisdom, self-directed learning, character education, globalization*

### ABSTRAK

Era globalisasi dapat menyebabkan terjadinya homogenitas budaya. Homogenitas budaya jika tidak disikapi dengan baik akan berdampak pada menurunnya kualitas karakter generasi muda. Menurunnya kualitas karakter generasi muda menyebabkan munculnya banyak perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku, seperti tindak penyelewengan dan kejahatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai upaya penguatan pendidikan karakter di era globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Adapun hasil dari kajian ini yakni strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal dilakukan dengan menggunakan metode *self-directed learning*. Terdapat empat tahap pelaksanaan strategi pembelajaran yang dapat diimplementasikan, yakni tahap perencanaan, tahap implementasi, tahap pengawasan, dan tahap penilaian. Hal yang perlu disiapkan pihak sekolah untuk melaksanakan strategi pembelajaran ini yakni administrasi, kerjasama atau partner, dan sarana prasarana.

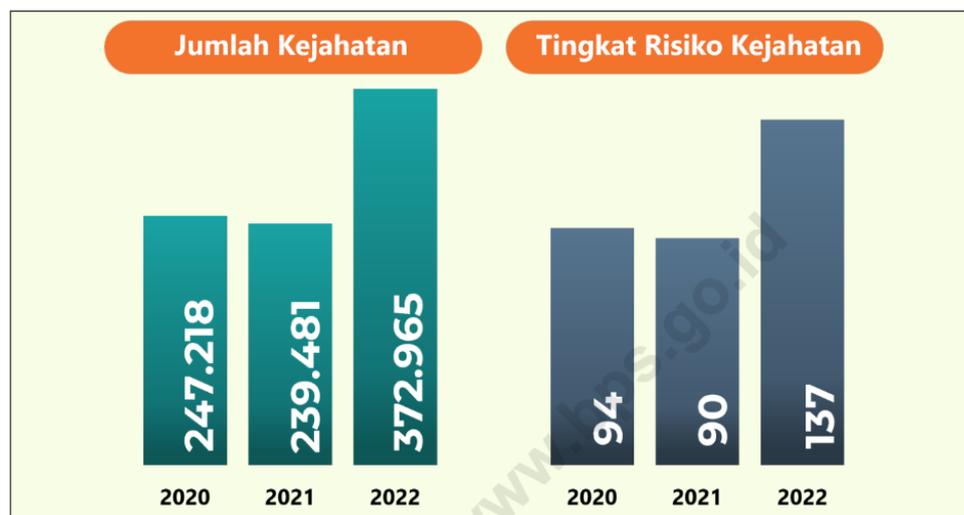
**Kata Kunci:** *strategi pembelajaran, kearifan lokal, self-directed learning, pendidikan karakter, globalisasi*

### PENDAHULUAN

Era globalisasi ditandai dengan adanya revolusi secara global yang salah satu cirinya yakni kemudahan akses terhadap informasi dari berbagai penjuru dunia (Purba et al., 2021). Pesatnya perkembangan teknologi memberikan dampak yang negatif bagi generasi muda berupa rusaknya mental dan moralitas bangsa (Rusli, 2021). Hipotesis terkait dengan homogenitas budaya yang berkembang di era globalisasi menjadi wacana studi yang dominan (Kumbara et al., 2020). Terdapat kecenderungan baru

yang berakibat pada lunturnya sekat budaya antar daerah dan negara di era globalisasi, yakni adanya term mengenai *Four T Revolution* (*telecommunication, transformation, trade, and tourism*) (Brata, 2016).

Munculnya kecenderungan baru dan fenomena homogenitas budaya di era globalisasi memunculkan gaya hidup baru (*a new life style*) (Nahak, 2019). Hal tersebut memiliki dampak negatif seperti pergaulan bebas yang disalah artikan, meningkatnya jumlah konsumsi narkoba, seks bebas, pornografi, dan tidak kejahatan lain yang tidak sesuai dengan norma adat istiadat dan norma budaya yang berkembang (Nahak, 2019; Kurniawan et al., 2023). Selaras dengan pernyataan mengenai meningkatnya jumlah kejahatan, berikut pada **Gambar 1** terdapat data dari Badan Pusat Statistik tahun 2023 yang menunjukkan adanya peningkatan jumlah tindak kejahatan di Indonesia.



**Gambar 1.** Data Jumlah Kejahatan dan Tingkat Risiko Kejahatan

Berdasarkan **Gambar 1**, data tersebut menunjukkan bahwa masalah mengenai generasi muda saat ini penting untuk dibahas agar tidak terseret dampak negatif homogenitas budaya yang dapat berpotensi memunculkan banyak masalah sosial seperti tindak kejahatan. Masalah generasi muda saat ini tentunya berkorelasi dengan implementasi strategi pembelajaran yang ada di Indonesia (Astuti et al., 2019). Strategi pembelajaran harus dikuatkan untuk dapat membentuk karakter generasi muda yang sesuai dengan kaidah moral (Solissa et al., 2023). Dalam hal ini, guru sangat berperan dalam proses pengajaran pengetahuan, keterampilan, atau sikap tertentu untuk mengubah tingkah laku menjadi positif dan lebih baik (Rusli, 2021).

Karakter adalah sifat bawaan, jiwa, kepribadian, perilaku, budi pekerti, sifat, tabiat, dan personalitas individu (Novianti, 2020). Individu yang memiliki karakter buruk adalah individu yang berperilaku dan bersikap dengan cara yang tidak sesuai dengan norma moral dan budaya yang ada, seperti berbohong, rakus, kejam, dan perilaku tidak bermoral lainnya (Yunita, 2020). Masalah moralitas ini menjadi masalah utama yang perlu diselesaikan

dengan cara mengupayakan sinergi dari berbagai pihak, khususnya pihak penyelenggara pendidikan (Permana & Setiawan, 2021).

Persoalan utama sistem pendidikan di Indonesia yakni belum adanya model dan strategi baru yang inovatif dan aplikatif dalam upaya mengembangkan pendidikan yang membangun kesadaran berbudaya yang dibangun atas dasar nilai-nilai kearifan lokal (Zuriah, 2011). Maka dari itu, perlunya sebuah inovasi strategi pembelajaran aplikatif dan efektif dengan menggunakan kearifan lokal sebagai senjata utama dalam membangun kembali karakter generasi muda Indonesia. Kajian konseptual ini berupaya untuk mengkaji strategi pembelajaran yang efektif dengan berbasis kearifan lokal sebagai upaya penguatan pendidikan karakter di era globalisasi. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan.

## PEMBAHASAN

### Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Kearifan lokal didefinisikan sebagai berbagai aspek dan komponen yang melekat pada kebudayaan yang telah berkembang sejak dahulu dan berakar pada kehidupan masyarakat (Amini & Rahman, 2019). Kearifan lokal dapat berupa tradisi yang dilakukan oleh masyarakat sehari-hari (bertani, beternak, dll), tradisi spiritual, dan tradisi kebudayaan (Prabowo & Sudrajat, 2021). Kearifan lokal juga dapat didefinisikan sebagai tradisi yang dianut oleh masyarakat sekitar yang bersumber dari nilai-nilai luhur yang berasal dari kultur kehidupan masyarakat itu sendiri (Suwardani, 2020).

Selain itu, kearifan lokal juga merupakan suatu konstruk yang telah terorganisasi yang terdiri dari berbagai aturan dan perspektif hidup yang dianut oleh masyarakat (Maisaroh et al., 2022; Yurika & Nugroho, 2022). Kearifan lokal menjadi suatu keunggulan yang diperoleh oleh masyarakat yang tinggal di lingkungan yang sama. Kearifan lokal juga bukan hanya mencakup budaya, etnik, suku tertentu, namun mencakup sebuah pengertian nasional yang luas (Suwardani, 2020). Dari beberapa konsep ini, dapat dimaknai kearifan lokal atau juga disebut dengan *local wisdom* adalah suatu komponen yang terorganisir yang berisikan aturan dan pandangan hidup yang anut sekelompok masyarakat di suatu wilayah tertentu.

Adapun nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran yakni sebagai berikut.

1. Nilai Religi. Nilai religi ini menjadi salah satu ciri khas masyarakat Indonesia mengenai sistem kepercayaannya yang kuat. Nilai ini intinya yakni mengakui, menyadari, menghayati dan percaya bahwa adanya Tuhan. Terdapat enam agama yang ada di Indonesia seperti Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Chu. Beragamnya sistem kepercayaan ini juga melahirkan berbagai macam nilai-nilai religiusitas yang diwujudkan dalam konteks kehidupan masyarakat.
2. Nilai Gotong Royong. Nilai gotong royong di setiap daerah di Indonesia mempunyai keunikan dan makna tersendiri. Istilah yang digunakan pun

sangat beragam seperti *goro* (Minangkabau), *marimoi ngone future* (Ternate), *pela gandong* (Ambon), *gugur gunung* (Yogyakarta), *sagilik sagaluk sabayantakan* (Bali), *situlutulu* (Mandar), *hoyak tabuik* (Padang), *nyemplo* (Banjramasin), *paleo* (Samarinda) dan lain sebagainya.

3. Nilai Seni dan Sastra. Nilai seni bisa berupa permainan lokal, seni pertunjukan dan lain sebagainya yang ada dalam masyarakat. Sedangkan nilai sastra dapat berupa sastra lisan maupun tertulis. Sastra yang berkembang dalam masyarakat mengandung makna petuah-petuah dan nasehat untuk manusia dalam menjalani kehidupannya. Sastra ini bisa berupa slogan dan ungkapan. Misalnya seperti: (a) *bhineka tunggal ika*; (b) *tut wuri handayani*; (c) *resopa temmanginngi malomo nalettei pammase dewata* yang merupakan ungkapan dari Bugis yang berarti hanya dengan bekerja keras kita akan mendapat rahmat Allah; (d) *Ingek di rantiang ka mancucuak, tahu didahan ka maimpok* yang merupakan ungkapan dari Minangkabau dengan makna perlunya sikap arif, bijaksana, dan berpandangan luas agar dapat selalu berhati-hati dalam berperilaku; dan (e) *Kele wawunia kele, ae, ao, baa. Niare waw-nia niare, ae, ao, haa*, ungkapan yang berasal dari Papua dengan makna bahwa manusia harus dapat menjaga dan melestarikan lingkungan agar tetap terjaga kelestariannya.
4. Nilai Keterampilan Lokal. Nilai ini menyangkut terkait sumber daya alam, pertanian, kerajinan tangan, pengobatan herbal, seni budaya, agama dan budaya, makanan tradisional, pengelolaan sumber daya alam, *philosophi*, perdagangan dan bahasa daerah (Mahardika, 2017; Suwardani, 2020).

Nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran dan digunakan dalam membentuk karakter siswa (Dikta, 2020). Terdapat berbagai cara yang dapat digunakan, yakni menjadikan nilai budaya sebagai materi pembelajaran, menjadikan nilai budaya sebagai metode pembelajaran, dan mengintegrasikan ilmu budaya ke dalam lingkungan pembelajaran. Ketiga cara tersebut dapat disesuaikan dan digunakan dengan mempertimbangkan budaya dan kondisi setiap sekolah.

### Metode Pembelajaran yang Dapat Digunakan untuk Mengimplementasikan Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal

Metode pembelajaran yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran berbasis budaya lokal ini adalah metode *self-directed learning*. Dasar pelaksanaan pendekatan pembelajaran *self-directed learning* tersebut yakni siswa harus memiliki inisiatif dan kemandirian untuk melakukan proses belajar dan mengubah perilaku mereka sendiri (Baharuddin et al., 2022). Namun, siswa tidak sepenuhnya bertanggung jawab atas hal ini, karena tetap ada pengawasan dari guru dan pembimbing (Permatasari & Anggaryani, 2021). Guru dan pembimbing berfungsi sebagai penasehat dan pengawas untuk memastikan bahwa program berjalan

dengan baik dan mencapai tujuan (Gumilar, 2021). Selama pelaksanaannya, siswa diberi kebebasan untuk mencari sumber dan belajar dengan cara yang sesuai dengan latar budaya masing-masing (Li et al., 2022).

Strategi ini dapat digunakan secara umum atau khusus. Secara umum, ini dapat dilakukan dengan menentukan tema besar atau masalah besar yang terjadi di sekolah. Misalnya, jika tema umumnya terkait dengan gotong royong, guru dapat membuat program seperti "Jum'at bersih" yang disesuaikan dengan kebiasaan dan budaya Jawa sebagai strategi pembelajaran. Dengan demikian, siswa diberi kesempatan untuk mengadaptasi perilaku gotong royong secara mandiri, yang pada gilirannya akan menghasilkan refleksi dari guru. Budaya yang ada di lingkungan asal sekolah harus dipertimbangkan saat merancang program ini.

Strategi ini juga dapat diterapkan secara khusus. Jika ada masalah berat yang tidak dapat disamaratakan, strategi pembelajaran diterapkan secara khusus. Misalnya, isu seks bebas. Guru dapat menggunakan strategi pembelajaran seperti membuat program "40 hari Yaa Siin" yang disesuaikan dengan tradisi masyarakat sekitar yang tahlilan secara teratur. Nilai-nilai religius ditanamkan dalam program saat dilaksanakan. Salah satu cara untuk mencapai tujuan ini adalah dengan mengajarkan siswa tentang seks bebas secara agama dan ilmiah serta membuat tujuan harian. Siswa diharuskan untuk memiliki kemampuan untuk evaluasi dan muhasabah diri, memiliki kemampuan untuk melaksanakan program secara mandiri, dan memahami siapa mereka sebenarnya. Guru bertindak sebagai pengawas dan harus terus mengawasi siswa untuk membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran mandiri. Selain itu, guru atau pembimbing juga harus memberikan gambaran umum di awal program serta dapat memberikan bimbingan dengan metode *bibliotherapy* dengan mengadaptasi dari kisah-kisah sejarah lokal yang relevan (Rahmat et al., 2022).

### Strategi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Pendidikan Karakter di Era Globalisasi

Strategi pembelajaran yang didasarkan pada kearifan lokal, dapat diterapkan melalui tahapan sebagai berikut (Arjaya, 2013; Rachmawati, 2020; Sasongko & Harimurti, 2019).

**Pertama**, Tahap Perencanaan. Pada tahap ini, pendidik menemukan dan mengevaluasi kebutuhan siswa. Hasil asesmen dapat dibagi menjadi kelompok yang berbeda berdasarkan tema yang berbeda. Pada tahap ini, instruktur juga harus menetapkan dan merancang tujuan pembelajaran yang berkelanjutan. Untuk memberikan gambaran dan pengetahuan dasar kepada siswa, guru membuat materi tentang kearifan lokal. Mereka juga membuat rencana dasar untuk aktivitas harian yang harus dilakukan siswa.

**Kedua**, Tahap Implementasi. Pada tahap ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih dan mengubah metode dan proses

belajar mereka. Mereka juga mendiskusikan rencana dasar yang telah dibuat pada tahap pertama untuk selanjutnya diubah dan disetujui oleh guru dan siswa.

**Ketiga**, Tahap Pengawasan. Pada tahap ini, guru memantau siswa melakukan tugas dan rencana. Pengawasan ini dilakukan dengan sistem kolaborasi dengan keluarga, lingkungan sekolah, dan komunitas yang diikuti oleh siswa.

**Keempat**, Tahap Penilaian. Pada tahap ini guru melakukan penilaian dan mencermati perubahan perilaku siswa. Indikator keberhasilan program ini yakni apabila siswa dapat merubah perilakunya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan berbasis pada kearifan lokal dan metode pembelajaran *self-directed learning*, strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan pendidikan karakter generasi muda yang telah pudar karena homogenitas budaya yang disebabkan oleh globalisasi. Strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki peluang untuk menumbuhkan dan memelihara kembali karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan masyarakat lokal Indonesia, sehingga generasi muda tersebut dapat mempertahankan identitas mereka.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang didasarkan pada kearifan lokal dan menggunakan metode pembelajaran *self-directed learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang membangun inisiatif dan kemandirian siswa dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan nilai kearifan lokal yang berkembang di masyarakat. Nilai budaya kearifan lokal dapat dimasukkan ke dalam pendidikan melalui tiga pendekatan: nilai budaya sebagai materi pembelajaran, nilai budaya sebagai pendekatan pembelajaran, dan nilai budaya sebagai lingkungan pembelajaran. Strategi pembelajaran yang terdiri dari tahap perencanaan, implementasi, pengawasan, dan penilaian merupakan tahap-tahap yang dapat digunakan sebagai referensi dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Strategi ini memiliki peluang besar karena dapat disesuaikan dengan budaya lokal dan bersifat fleksibel. Harapannya bahwa dengan adanya inovasi ini, model pembelajaran berbasis kearifan lokal ini dapat diterapkan dan bermanfaat untuk meningkatkan pendidikan karakter di era modern.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amini, R., & Rahman, A. 2019. Strategi Implementasi Kearifan Lokal Desa Kenali Lampung Barat yang Adaptif Sesuai dengan Perkembangan Zaman. *JTIMB: Jurnal Terapan Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 2(1), 72–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.58303/jtimb.v2i1.2040>
- Arjaya, I. 2013. Model Self Directed Learning Berbasis Lingkungan Dalam

- Pembelajaran Biologi. *Prosiding Seminar Biologi*, 20, 1–8.  
<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/prosbio/article/viewFile/3064/2101>
- Astuti, Waluya, S. B., & Asikin, M. 2019. Strategi Pembelajaran dalam Menghadapi Tantangan Era. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 1–5.
- Baharuddin, R. A., Rosyida, F., Irawan, L. Y., & Hari, D. 2022. Model Pembelajaran Self-Directed Learning Berbantuan Website Notion: Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(3), 245–257.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jitp.v9i3.52017>
- Brata, I. B. 2016. Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati*, 05(01), 9–16.
- Dikta, P. G. A. 2020. Pembelajaran Berorientasi Tri Hita Karana Sebagai Upaya Penguatan Kualitas Pendidikan Dasar Pada Abad ke-21. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 126–136.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpdi.v4i1.3103>
- Gumilar, E. B. 2021. Penerapan Pembelajaran Berbasis Blended Learning Untuk Meningkatkan Self Directed Learning (SDL) Pada. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 16(1), 107–124.  
<https://www.jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/106>
- Kumbara, A. A. N. A., Dewi, A. A. S. K., Liando, M. R., & Wiasti, M. 2020. Disrupsi Budaya dan Tantangan Antropologi dalam Pembangunan Masyarakat Multikultural. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 5(1), 5–14. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v5i1.8679>
- Kurniawan, A. R., Alfindo, & Maulia, S. T. 2023. Lunturnya Moral Milenial Akibat Dampak Negatif Sosial Media. *Civilia : Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 1–8.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.572349/civilia.v3i1.314>
- Li, J., Yang, D., & Hu, Z. 2022. Wuhan College Students' Self-Directed Learning and Academic Performance: Chain-Mediating Roles of Optimism and Mental Health. *Frontiers in Psychology*, 12(January), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.757496>
- Mahardika, A. 2017. Penanaman Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 16–27.  
<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/4264>
- Maisaroh, I., Ma'zumi, & Hayani, R. A. 2022. Urgensi Kearifan Lokal Dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *JAWARA-Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 85–102.
- Nahak, H. M. . 2019. Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76.  
<https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Novianti, C. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. *Equalita*, 2(2), 1–12.  
<http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/article/view/7449%0ADi>

terbitkan

- Permana, S., & Setiawan, M. 2021. Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Akhlak dalam Mewujudkan Negara yang Berketuhanan Yang Maha Esa. *Jurnal Soshum Insentif*, 5(2), 62–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.36787/jjsi.v5i2.767>
- Permatasari, S. A., & Anggaryani, M. 2021. Penerapan Self-Directed Learning (SDL) dalam Pembelajaran Fisika SMA Berbasis Daring Pada Pokok Bhasan Hukum Newton. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(3), 403–411. <https://doi.org/10.33369/pendipa.5.3.403-411>
- Prabowo, Y. B., & Sudrajat. 2021. Kasepuhan Ciptagelar: Pertanian Sebagai Simbol Kudaya & keselarasan Alam. *Jurnal Adat Dan Budaya*, 3(1), 6–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.31102>
- Purba, N., Yahya, M., & Nurbaiti. 2021. Revolusi Industri 4.0: Peran Teknologi dalam Eksistensi Penguasaan Bisnis dan Implementasinya. *Jurnal Perilaku Dan Strategi Bisnis*, 9(2), 91–98.
- Rachmawati, D. O. 2020. Penerapan Model Self-Directed Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemandirian Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 43(3), 177–184.
- Rahmat, H. K., Salsabila, N. R., Nurlawati, E., Yurika, R. E., Mandalia, S., & Pernanda, S. 2022. Bobliokonseling Berbasis Nilai-Nilai Sumbang Duo Baleh dalam Membangun Karakter Positif bagi Remaja di Minangkabau. *Proceeding 2th NCESCO: National Conference on Educational Science and Counseling 2022*, 53–66.
- Rusli. 2021. Pengaruh Teknologi Terhadap Dekadensi Moral Anak. *SYATTAR: Jurnal Ilmu-Ilmu Hukum Dan Pendidikan*, 2(1), 63–76. <https://www.jurnal-umbuton.ac.id/index.php/syattar/article/view/1685>
- Sasongko & Harimurti, R. 2019. Penerapan Self-Directed Learning Berbasis Google Classroom untuk Meningkatkan Hasil Belajar di SMK Negeri 2 Surabaya. *It-Edu*, 04(1), 96–103.
- Solissa, E. M., Kadarsih, S., Djaja, D. K., & Sitopu, J. W. 2023. Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Tingkat SLTA Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(3), 757–765. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Suwardani, N. P. 2020. "Quo Vadis" Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat (I. W. Wahyudi (ed.)). UNHI Press.
- Yunita, Y. 2020. Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam dan Implementasi di Sekolah. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 8(3), 296–308. <https://doi.org/https://doi.org/10.52802/amk.v8i3.262>
- Yurika, R. E., & Nugroho, A. R. B. P. 2022. Implementasi Nilai-Nilai Kebudayaan dalam Praktik Bimbingan dan Konseling di Indonesia. *Journal of Cptemporary Islamic Counseling*, 2(1), 23–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.59027/jcic.v2i1.163>
- Zuriah, N. 2011. Model pengembangan pendidikan kewarganegaraan

- 1 Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
- 2 Best Practice Penanganan Bullying
- 3 Best Practice Penanganan Intolerance
- 4 Best Practice Penanganan Sexual Harrashment
- 5 Best Practice Students Wellbeing
- 6 Kompetensi Konselor Mutibudaya
- 7 Assessment, Inovasi, Dan Manajemen BK

multikultural berbasis kearifan lokal dalam fenomena sosial pasca reformasi di perguruan tinggi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(2), 63–72. <https://training.unmuhkupang.ac.id/index.php/jip/article/view/46>